

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III KEBUN BANGUN**

LAPORAN

OLEH :

- 1. M. ALVIN SYAH : 168220035**
- 2. ABU RIZAL BAKRY : 168220041**
- 3. LEO HARUN SISWOKO : 168210007**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2019

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III KEBUN BANGUN**

LAPORAN

OLEH :

- | | | |
|-----------------------------|----------|------------------|
| 1. M. ALVIN SYAH | : | 168220035 |
| 2. ABU RIZAL BAKRY | : | 168220041 |
| 3. LEO HARUN SISWOKO | : | 168210007 |



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI PTPN III UNIT KEBUN BANGUN

LAPORAN

OLEH:

MUHAMMAD ALVIN SYAH
ABU RIZAL BAKRY SAMOSIR
LEO HARUN SISWOKO

Laporan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi komponen nilai praktek kerja lapangan di fakultas pertanian Universitas Medan Area

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Pembimbing lapangan

Dr. Ir. Try Koryati, MP

Billy Aryadi, SP

Disahkan oleh :

Dekan fakultas pertanian

Manajer Unit

Universitas Medan Area

Kebun Bangun

Dr. Ir. Syahbudin, M.si

Ir. Syarif Emil

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik.

Adapun judul dari laporan ini adalah "**Praktek Kerja Lapangan di PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Bangun Kabupaten Simalungun**" yang merupakan salah satu syarat untuk melengkapi komponen penilaian Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, Medan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. PT. Perkebunan Nusantara III yang telah memberikan izin untuk melaksanakan praktek kerja lapangan di Kebun Bangun, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.
2. Bapak Ir. Syarif Emil selaku Manajer PT.Perkebunan Nusantara III Kebun Bangun, Kabupaten Simalungun.
3. Bapak Bily Aryadi, SP selaku Asisten Kepala di PT.Perkebunan Nusantara III Kebun Bangun, Kabupaten Simalungun.
4. Bapak Dr.Ir. Syahbudin, Msi selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, Medan.
5. Ibu Dr.Ir. Try koryati, MP selaku Dosen Pembimbing Praktek Kerja Lapangan (PKL) Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, Medan.
6. Seluruh Staff, Mandor, Krani, Karyawan, dan Masyarakat di PT.Perkebunan Nusantara III Kebun Bangun, Kabupaten Simalungun yang telah membantu dalam melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL).

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan laporan ini.

Akhir kata semoga laporan ini dapat dipergunakan sebaik- baiknya dan bermanfaat bagi semua pihak.

Simalungun, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ruang lingkup	2
1.3 Tujuan dan manfaat	2
BAB II SEJARAH PERKEBUNAN	
2.1 Sejarah perkebunan di Indonesia	4
2.2 Sejarah pendirian kebun bangun.....	6
BAB III URAIAN KEGIATAN	
3.1 Kegiatan tata laksana perusahaan	9
3.2 Kegiatan praktek kerja lapangan	11
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.)	13
4.1.1 Penunasan pada tanaman sawit	13
4.1.2 Panen pada tanaman sawit.....	13
4.1.3 Tap inspeksi pada tanaman sawit	20
4.2 Tanaman Karet(<i>Hevea brasiliensis</i> Muell Arg.)	22
4.2.1 Pentotolan pada tanaman karet	22
4.2.2 Pengendalian Jap pada tanaman karet	23
4.2.3 Penyiangan khemis pada tanaman karet.....	26
4.2.4 Stimulansia pada tanaman karet	27
4.2.5 Penyadapan pada tanaman karet.....	30
4.2.6 Pengukuran DRC pada tanaman karet.....	34
4.2.7 Tap speksi pada tanaman karet.....	36
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	39
5.2 Saran	39

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ruang lingkup	2
1.3 Tujuan dan manfaat	2
BAB II SEJARAH PERKEBUNAN	
2.1 Sejarah perkebunan di Indonesia	4
2.2 Sejarah pendirian kebun bangun.....	6
BAB III URAIAN KEGIATAN	
3.1 Kegiatan tata laksana perusahaan.....	9
3.2 Kegiatan praktek kerja lapangan	11
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.)	13
4.1.1 Penunasan pada tanaman sawit	13
4.1.2 Panen pada tanaman sawit.....	13
4.1.3 Tap inspeksi pada tanaman sawit	20
4.2 Tanaman Karet(<i>Hevea brasiliensis</i> Muell Arg.)	22
4.2.1 Pentotolan pada tanaman karet.....	22
4.2.2 Pengendalian Jap pada tanaman karet	23
4.2.3 Penyiangan khemis pada tanaman karet.....	26
4.2.4 Stimulansia pada tanaman karet	27
4.2.5 Penyadapan pada tanaman karet.....	30
4.2.6 Pengukuran DRC pada tanaman karet.....	34
4.2.7 Tap speksi pada tanaman karet.....	36
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	39
5.2 Saran	39

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Nama	Halaman
1.	Daftar karyawan PTPN 3 kebun Bangun.....	10
2.	Dosis Stimulansia Berdasarkan Jenis Klon.....	29
3.	Norma Norma Pemakaian Kulit sesuai IK-3.09-01-14 Rev-01	32
4.	Nilai DRC Berdasarkan Pembacaan Metrolax.....	35

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Nama	Halaman
1.	Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Bangun.....	9
2.	Penunasan padaTanaman Menghasilkan Kelapa Sawit.....	13
3.	Panen pada Tanaman Menghasilkan Kelapa Sawit	14
4.	Tap speksi pada Tanaman Menghasilkan Kelapa Sawit.....	21
5.	Pentotolan pada tanaman karet.....	22
6.	Pengendalian Jap pada tanaman karet.....	24
7.	Penyiangan pada tanaman karet.....	27
8.	Stimulansia padaTanaman Karet	28
9.	Bidang sadap pada tanaman karet.....	31
10.	Penyadapan pada Tanaman Karet	32
11.	Alat pengukur DRC.....	34
12.	Tap inspeksi pada tanaman karet	36

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki dunia kerja yang sangat kompetitif sekarang ini, mahasiswa dituntut tidak hanya mempunyai kecerdasan intelektual yang didapat dari kampus semata, akan tetapi mahasiswa juga harus mempunyai kemampuan dasar. Tiga pokok kemampuan dasar yang harus dimiliki mahasiswa untuk dapat bersaing dengan yang lain adalah *Knowledge* yaitu pengetahuan yang luas agar dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah dibodohi dan dibelokkan sehingga akan menimbulkan kerugian baik materiil maupun spiritual dalam diri sendiri. *Skill* yaitu keterampilan atau keahlian khusus sehingga mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan yang lain. *Attitude* yaitu sikap atau kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat diteladani sekaligus disegani. Dari ketiga hal tersebut, tidak semuanya dapat diperoleh dari bangku perkuliahan, maka Praktek Kerja Lapangan (PKL) diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk memperoleh tambahan *knowledge*, *Skill* dan *Attitude* yang lebih komprehensif, sehingga terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas, terampil, profesional, dan berwawasan luas.

Dengan pendekatan secara langsung sesuai dengan bidang keahliannya serta ikut berperan aktif dalam dunia kerja yang sesungguhnya, maka Praktek Kerja Lapangan diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmunya baik teori maupun praktek yang telah diperoleh saat kuliah dalam praktek nyata di lapangan. Di samping itu PKL merupakan salah satu kegiatan akademik yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa Fakultas Pertanian sebagai syarat untuk menyelesaikan studi. Dalam kehidupan sehari-hari, permintaan kebutuhan atas minyak sawit dan bahan jadi dari karet kian meningkat, sehingga perusahaan besar kiat dalam melakukan produksi dibidang kelapa sawit maupun karet.

Sehingga dalam Praktek Kerja Lapangan (PKL) kami membutuhkan banyak praktek yang sebelumnya telah dibekali dalam perkuliahan tentang kelapa sawit dan karet. Sehingga kami memilih untuk belajar langsung tentang kelapa sawit dan karet dilapangan dengan PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Bangun yang mana komoditi tanaman yang ditanam dalam

lahan perkebunannya ialah Kelapa Sawit dan Karet. Dengan alasan tersebut kami berharap dengan dilakukannya Praktek Kerja Lapangan (PKL) kami dapat lebih siap untuk turun ke masyarakat untuk menganalisa dan memahami berbagai persoalan dalam bidang pertanian serta mengimplementasikan dengan ilmu yang didapat dalam perkuliahan tentang tanaman Kelapa Sawit dan Karet.

1.2 Ruang Lingkup

PTPN III kebun bangun merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang budidaya tanaman kelapa sawit dan karet yang kegiatan operasionalnya dimulai pada tahun 1958 yang dipimpin oleh perusahaan milik belanda. Lokasi PKL di PTPN III kebun bangun yang berada di kecamatan Gunung Malela, kabupaten Simalungun provinsi Sumatera Utara yang dilaksanakan pada tanggal 22 juli 2019 s/d 23 agustus 2019. Ruang lingkup PKL meliputi nama perusahaan, bentuk badan usaha, lokasi, gambaran umum perusahaan perkebunan, sejarah, luas kebun, iklim, topografi, jenis tanah, aspek budidaya, panen, serta manajemen dan aspek sosial budaya.

1.3 Tujuan dan manfaat

Tujuan dan manfaat dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan bagi mahasiswa secara langsung ke dunia kerja.
2. Untuk mengaplikasikan keterampilan dan keahlian secara khusus sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari secara langsung di dunia kerja, sehingga diharapkan mengerti ruang lingkup bidang kerja.
3. Sebagai sarana membentuk sikap/mental mahasiswa agar mampu dan berani menghadapi tantangan dunia kerja yang sarat dengan persaingan.
4. Mahasiswa diharapkan dapat memahami berbagai pendekatan dalam upaya mengetahui dan menganalisis gejala-gejala yang timbul dalam organisasi maupun perusahaan-perusahaan

5. Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab kerja.
6. Dapat menjalin kerja sama antara universitas maupun dengan PTPN III unit kebun Bangun dalam hal peningkatan mutu akademis.
7. Mengetahui etos kerja di perkebunan.
8. Penyesuaian diri terhadap lingkungan di perkebunan .
9. Memenuhi syarat akademik.

II. SEJARAH PERKEBUNAN

2.1 Sejarah Perkebunan di Indonesia

Perkebunan Indonesia sudah diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda sejak datang ke Indonesia dengan keuntungan yang melimpah. Hal tersebut merupakan salah satu sisi sejarah yang mempunyai pengaruh cukup luas bagi bangsa Indonesia dalam waktu yang cukup panjang. Belanda sebagai salah satu negara penjajah mempunyai peran dalam sejarah Perkebunan terutama yang telah meletakkan dasar bagi Perkebunan di Indonesia. Pada dasarnya tujuan dari kebijaksanaan perkebunan adalah meningkatkan penghasilan devisa. Pendapatan petani perkebunan, memperluas lapangan kerja dan meningkatkan hasil-hasil Perkebunan bagi sektor-sektor lain terutama sektor industri.

Perkebunan hadir sebagai kepanjangan dari perkembangan kapitalisme agraris barat yang diperkenalkan melalui sistem perekonomian kolonial. Perkebunan mulai masuk ke Indonesia sebagai sistem perekonomian pertanian komersial bercorak kolonial. Istilah ini berbeda dengan istilah sistem kebun pada negara jajahan sebelum masa pra kolonial. Sistem kebun dipahami sebagai bagian dari sistem pertanian tradisional yang merupakan usaha tambahan / pelengkap. Dalam kerangka *ekonomiskapitalis* sistem Perkebunan dipahami sebagai bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks. Kartodirdjo (1991:5).

Menurut Breman (1997 : 16), “Orang pertama yang perlu disebut dalam hubungan ini adalah J. Nienhuys. Ia tiba di Deli pada 1863 dengan niat khusus untuk menetap sebagai pengusaha di daerah yang pada waktu itu hampir tidak dikenal oleh orang Belanda.” Dialah peletak dasar budaya tembakau yang dikemudian hari bakal memasyhurkan pesisir timur Sumatera ke seluruh dunia. Usaha perkebunan di Sumatera timur dirintis pertama kali oleh Jacobs Nienhuys, seorang pengusaha Belanda yang mengatakan bahwa tanah ini sangat cocok untuk

(kopi dan teh). Tetapi sejak tahun 1911 muncul tanaman teh di naga huta yang merupakan perkebunan teh pertama. Ketika membuka perkebunan ini kesulitan besar dialami sebagai akibat munculnya dan penyebaran tanaman penduduk dan pohon-pohon liar. Tideman (2009:184).

Pada tahun 1924 benih-benih tanaman teh yang berasal dari biji-bijian tanaman teh mulai ditanam. Dua tahun kemudian yakni tahun 1926 tanaman ini mulai menghasilkan pucuk-pucuk daun teh yang telah siap untuk diolah. Sehingga pada tahun 1926 ini belanda membangun pabrik pengolahan teh di wilayah Bah Butong dan beroperasi sejak tahun 1927. Dan sejak saat itu perkebunan teh dan pabrik pengolahannya mulai beroperasi hingga saat ini.

Selama periode 1957-1960 telah terjadi beberapa perubahan penting dalam kehidupan politik yang mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah dalam sector perekonomian, antara lain ialah terjadinya perubahan struktur politik dari system demokrasi liberal ke sistem demokrasi terpimpin. Kebijakan politik demokrasi terpimpin dan ekonomi terpimpin, besar pengaruhnya terhadap perubahan kebijaksanaan di sektor perekonomian. Kartodirjo (1991:173).

Pada awal jaman Orde Baru program pemerintah semata-mata diarahkan kepada usaha penyelamatan ekonomi nasional terutama berupa memberantas inflasi, penyelamatan keuangan Negara dan pengamanan kebutuhan pokok rakyat. Kenaikan harga pada awal tahun 1966 yang menunjukkan tingkat inflasi sekitar 650% setahun tidak memungkinkan pemerintah untuk melaksanakan pembangunan dengan segera, tetapi harus melakukan stabilitas dan rehabilitas ekonomi terlebih dahulu. Djoened (1984:430). Hal ini sangat berpengaruh terhadap perubahan kebijaksanaan perkebunan pada masa ini.

2.2 Sejarah Pendirian kebun Bangun

PT. Perkebunan Nusantara III disingkat PTPN III (Persero), merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan. Kegiatan usaha Perseroan mencakup usaha budidaya dan pengolahan tanaman kelapa sawit dan karet. Produk utama Perseroan adalah minyak sawit (CPO), inti sawit (kernel) dan produksi hilir karet.

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan dan pengolahan hasil perkebunan dengan dua komoditi utama, yaitu karet dan kelapa sawit. PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) memiliki 36 kebun yang tersebar di 7 distrik yang ada di Sumatera Utara dan Aceh Timur, salah satunya adalah Kebun Bangun yang terletak di Dolok Hataran, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.

Kebun Bangun sebelumnya adalah merupakan salah satu kebun milik Perusahaan Belanda yang dinasionalisir pada tahun 1958, menurut peraturan pemerintah.

Sejarah berdirinya kebun Bangun secara ringkas sebagai berikut :

- Tahun 1958 s/d 1961 PPN Baru
- Tahun 1961 s/d 1963 Sumut III
- Tahun 1963 s/d 1969 PPN Karet VI
- Tahun 1970 s/d 1976 PNP IV
- Tahun 1976 s/d 1994 PTP IV

Dan sejak bulan Mei 1995 digabung dengan PTP III, IV, V dalam upaya menyetatkan Management serta meningkatkan efisien perusahaan. Dan terhitung mulai tanggal 4 Maret 1996 secara resmi menjadi PT. Perkebunan Nusantara III yang berpusat di jalan Sei Batang Hari No. 2 Medan sesuai PP No. 8/1996 tanggal 14 Pebruari 1996, dimana kebun Bangun menjadi salah satu unit kebunnya.

LUAS HAK GUNA USAHA (HGU)

Berdasarkan pengelolaanya, Kebun Bangun memiliki 3 (Tiga) sertifikat Hak Guna Usaha (HGU) dengan total luas areal 3.378,83 Ha sebagai berikut :

- Surat HGU dari BPN nomor : 02.09.03.09 .2.00001/Desa/Kelurahan Bangun luas 2.357,56 Ha tanggal 7 September 2005 dengan masa berakhir sampai dengan tanggal 9 Agustus 2030
- Surat Keputusan Kepala BPN nomor 02.09.05.06.2.00002/Kabupaten Simalungun Desa Talun Kondot seluas 894,68 Ha, dengan masa berakhir sampai dengan tanggal 31 Desember 2029
- Surat Keputusan Kepala BPN nomor 02.09.05.06.2.00003/Kabupaten Simalungun Desa Talun Kondot seluas 126,59 Ha (Wilayah kotamadya Pematang Siantar), dengan masa berakhir sampai dengan tanggal 31 Desember 2029

LETAK POSISI KEBUN BANGUN

Kebun Bangun terletak di kabupaten Simalungun seluas 3.252,24 Ha dan sebagian terletak di wilayah kotamadya Pematang Siantar seluas 126,59 Ha

Kebun Bangun terletak pada :

- Rayon Bangun terletak di Kec. Gunung Malela pada ketinggian 237 meter DPL dan Rayon Simbolon terletak di Kec. Panombean Panei dan kotamadya Pem. Siantar pada ketinggian 400 meter DPL, dengan titik koordinat 99°10'5" BT, 02°58'28" LU
- Tofografi : Datar, landai dan bergelombang

TANAH DAN IKLIM

Tekstur Tanah : Lempung, Liat berpasir.

Keasaman Tanah : 5, 5-6.

Jenis tanah : Typic Hapludults

Curah hujan di Kebun Bangun tahun 2019 s/d Januari berkisar 288 mm dengan hari hujan 10

Visi : Menjadi Perusahaan agribisnis kelas dunia dengan kinerja prima dan melaksanakan tata kelola bisnis terbaik.

Misi : Mengembangkan industri hilir berbasis perkebunan secara berkesinambungan, menghasilkan produk berkualitas untuk pelanggan, memperlakukan karyawan sebagai asset strategik dan mengembangkannya secara optimal, menjadikan perusahaan terpilih yang memberikan imbal hasil terbaik bagi investor, menjadikan perusahaan yang paling menarik untuk bermitra bisnis, memotivasi karyawan untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan komunitas dan melaksanakan seluruh aktivitas perusahaan yang berwawasan lingkungan .

III. URAIAN KEGIATAN

3.1 Kegiatan Tatalaksana Perusahaan

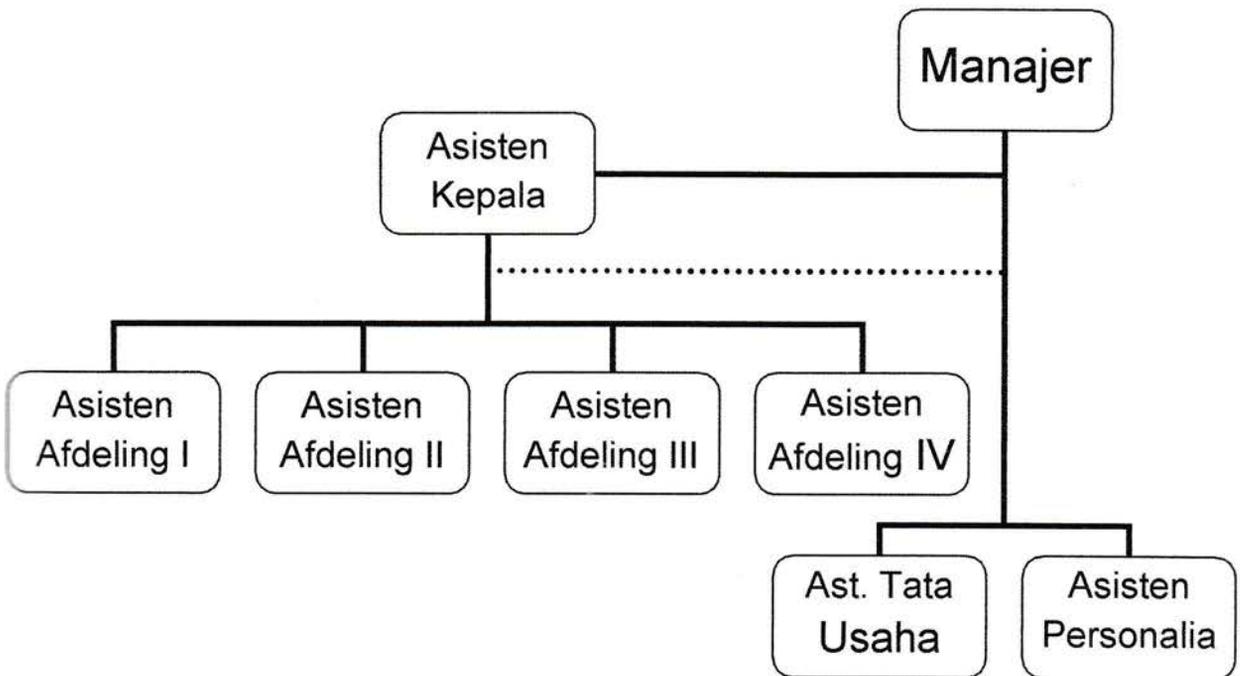
Aspek organisasi dan manajemen perusahaan

MANAJEMEN KEBUN & SUMBER DAYA MANUSIA

Manajemen team Kebun Bangun terdiri dari :

Manajer	:	Ir. Syarif Emil
Asisten Kepala	:	Billy Aryadi, SP
Asisten Afd.I	:	Muhammad Syawal Nst, SP
Asisten Afd. II	:	Jemahaganta Surbakti, SP
Asisten Afd. III	:	Syahrizal Sitepu, SP
Asisten Afd. IV	:	Benar Sembiring
Asisten Tata Usaha	:	Chairul Rizki, SE
Asisten personalia Keb.:	:	Jeprizal Shadli Karo-Karo. SH
Ka Pam	:	Serma Parlindungan Hasibuan

STRUKTUR ORGANISASI PTP NUSANTARA III KEBUN BANGUN (PERSERO)



Gambar 1. Struktur Organisasi PTPN III Kebun Bangun

PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Bangun dipimpin oleh seorang Manager yang merupakan pimpinan tertinggi yang berada di Kebun. Manager PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Bangun memiliki 1 personil Asisten Kepala yang membawahi 4 Asisten Afdeling yakni Asisten Afdeling I, Afdeling II, Afdeling III dan Afdeling IV. Manager PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Bangun juga membawahi Asisten Personalia Kebun, Asisten Tata Usaha, dan didukung oleh karyawan Pelaksana yang bertugas dibidang Administrasi, Mandor, Guru, Petugas Kesehatan, Teknik, Pemeliharaan Tanaman dan Keamanan.

Dan didukung oleh karyawan Pelaksana yang bertugas dibidang Administrasi, Mandor, Guru, Petugas Kesehatan, Teknik, Pemeliharaan Tanaman dan Keamanan. Segenap karyawan mempunyai komitmen memberikan produktivitas, efisien, laba dan pertumbuhan yang tinggi untuk PT. Perkebunan Nusantara-III.

Uraian	Karyawan		
	Pria	Wanita	Jumlah
Kary. Pimpinan	7	-	7
Kary. Pelaksana	381	9	390
Jumlah	388	9	397

Tabel 1. Uraian karyawan PTPN III Kebun Bangun

3.2 Kegiatan Praktek kerja lapangan

Hari ke	Kegiatan
1	Penentuan job
2	Deres pada tanaman karet
3	Tap inspeksi pada tanaman karet
4	Tap inspeksi (lanjutan)
5	Mengukur lilit batang karet
6	Kerja bersama di kantor afdeling
7	Istirahat
8	Deres cekung pada karet
9	Penunasan
10	AKP sawit
11	Stimulan pada karet
12	Tap inspeksi sawit
13	Mengukur lilit batang karet
14	Istirahat
15	Jap dan pengendalian
16	Rekap data pada TBM karet
17	Rekap data pada TBM karet
18	Mendekorasi aula kebun
19	Mendekorasi aula kebun
20	Idul adha 1440 hijriah
21	Perayaan HUT RI ke 74

22	Panen tanaman sawit
23	Khemis pada karet
24	Istirahat
25	Upacara HUT RI ke 74
26	Pembersihan gulma pada karet
27	Mencari literatur kebun
28	Penyusunan laporan
29	Istirahat
30	PKL selesai

IV. PEMBAHASAN

4.1 Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.)

4.1.1. Penunasan

Penunasan merupakan kegiatan pemeliharaan dalam tanaman kelapa sawit dengan cara membuang pelepah yang sudah mati atau tidak berpengaruh dalam proses pertumbuhan kelapa sawit. Adapun tujuan dari penunasan yaitu untuk mempermudah pelaksanaan panen, untuk mempertahankan jumlah pelepah daun sesuai umur tanaman, mempertahankan luas permukaan daun untuk proses fotosintesa, dan untuk mencegah kehilangan brondolan yang sangkut diketiak pelepah. Jumlah pelepah yang dipertahankan dalam tanaman kelapa sawit idealnya adalah 56-64 pelepah.



Gambar 2. Penunasan pada Tanaman Menghasilkan Kelapa Sawit

4.1.2. Panen

Panen adalah kegiatan mengambil hasil produksi dari tanaman budidaya sesuai dengan kriteria matang panen. Kegiatan panen merupakan hal terpenting dari perkebunan karena merupakan sumber keuntungan. Sebelum panen, dilakukan sensus angka kerapatan panen

(AKP). Alat yang biasa digunakan pada tanaman menghasilkan kelapa sawit berupa dodos dan cgrek. Setelah dicgrek, tandan buah sawit tersebut di ambil dan pada tangkai tandan buah sawit dibentuk cangkam kodok dan diberi nomor yang selanjutnya dikumpulkan di TPH.



Gambar 3. Panen pada Tanaman Menghasilkan Kelapa Sawit

a. Pelaksanaan Panen

- Sensus Angka Kerapatan Panen (AKP)

Sensus Angka Kerapatan Panen (AKP) adalah suatu satuan yang menggambarkan rata-rata tandan matang panen per pohon dan penyebaran tandan matang panen paling lama satu hari sebelum panen. Sensus AKP dilakukan dengan melihat buah yang sudah memenuhi kriteria panen pada sample-sample individu kelapa sawit yang telah ditetapkan sebelumnya. Jumlah sampel 3-5% dari jumlah seluruh tanaman pada blok. Kegunaan angka kerapatan panen adalah untuk memperkirakan produksi yang akan dipanen, memperkirakan kebutuhan tenaga pemanen, dan memperkirakan kebutuhan armada pengangkutan.

Pada kegiatan AKP pohon yang diamati 3-5% dari jumlah pohon satu blok dan satu blok sample untuk setiap tahun tanam dalam satu kapveld minimum 50 ha kemudian menetapkan baris sampel dalam setiap blok sampel secara permanen.

Contoh kegiatan AKP :

Luas kaveld = 75 ha

Jumlah pohon = 9821 pohon

Pokok sampel = 491 pohon dari 5% jumlah pohon

Jumlah tandan sampel = 164 tandan

$$1. \text{ AKP} = \frac{\text{Jumlah Pohon Sampel}}{\text{Jumlah Tandan Buah Matang}} : 1$$

$$= \frac{491}{164} : 1$$

= 3 : 1 artinya setiap 3 pohon terdapat satu tandan matang

$$2. \text{ Estimasi produksi} = \frac{\text{Jumlah Pohon}}{\text{Rata-rata Tandan Buah Matang per pohon}}$$

$$= \frac{9821}{3}$$

$$= 3273 \text{ tandan}$$

$$\text{Kg TBS} = \text{Tandan} \times \text{RBT}$$

$$= 3273 \text{ tandan} \times 23 \text{ Kg}$$

$$= 75.290 \text{ Kg TBS}$$

$$\begin{aligned}
 3. \text{ Estimasi tenaga} &= \frac{\text{Kg TBS}}{\text{PMR}} \\
 &= \frac{75.290 \text{ Kg TBS}}{2000 \text{ Kg}} \\
 &= 38 \text{ orang}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Estimasi Pengangkutan} &= \frac{\text{Kg TBS}}{\text{Tonase}} \\
 &= \frac{75.290 \text{ Kg TBS}}{6000 \text{ Kg}} \\
 &= 12 \text{ Trip}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Estimasi Truk} &= \frac{12 \text{ Trip}}{2 \text{ Trip}} \\
 &= 6 \text{ Truk}
 \end{aligned}$$

4. Merencanakan kebutuhan kendaraan

Atas dasar kondisi jalan, kapasitas truck, lokasi panen, waktu yang dibutuhkan untuk bongkar / muat TBS, maka dapat di hitung kebutuhan truck yang sebenarnya setiap hari.

Jika :

Kapasitas truk	= 5 ton
Waktu dibutuhkan untuk muat TBS	= 60 menit
Waktu dibutuhkan bongkar muat TBS	= 30 menit
Jarak afd/lapangan PKS	= 10 Km

Waktu yang dibutuhkan 1(SATU) Trip sbb :

$$\begin{aligned} & 10 \text{ Km (jarak)} \times 2 \\ (60+30) \text{ menit} + \frac{\text{-----}}{30 \text{ Km/jam (kecepatan)}} &= 130 \text{ menit} \\ &= 2 \text{ jam } 10 \text{ menit} \end{aligned}$$

$$\text{Untuk 1 (satu) kerja truck (+10 jam) } \frac{10}{2,10} \times \text{trip} = 4,6 \text{ trip}$$

$$\text{Banyaknya TBS yang diangkut} = 4,6 \text{ trip} \times 5$$

ton

$$= 23 \text{ ton TBS}$$

$$\text{Jumlah truck yang dibutuhkan} = \frac{72}{23} \times 1$$

truk

$$= 3,1 \text{ truck}$$

b. Sapta Disiplin Panen sebagai berikut :

1. Pelaksanaan panen kelapa sawit dilakukan dengan menggunakan alat dodos untuk tanaman berumur ≤ 8 tahun dan egrek untuk tanaman yang berumur >8 tahun.
2. TBS dapat dipanen apabila telah memenuhi kriteria panen
3. Pada daerah tertentu, kriteria matang panen secara alami diatur oleh distrik dan harus didukung oleh peta topografi areal.
4. Pemanen diawasi oleh seorang mandor panen yang membawahi 15-20 orang pemanen.
5. Mandor memberikan pengarahan dan membagi ancah kepada pemanen.

6. Pemanen mencari dan memotong TBS yang sesuai dengan kriteria matang panen
7. Pelepah yang berada dibawah TBS yang akan dipanen, diturunkan sebelu, memotong TBS. Namun demikian jumlah pelepah yang tinggal di pokok harus sesuai dengan standar umum tanaman.
8. Memotong pelepah menjadi 3 bagian dan dirumpuk di antara tanaman dalam barisan pada areal datar sampai bergelombang.
9. Tandan buah yang sudah dipanen, gagang tandan dipotong mepet bentuk cangkem kodok/mulut ikan kemudian diangkut ke TPH bersamaan dengan berondolan.
10. TBS yang beratnya >30 kg harus dibelah dua sehingga memudahkan peresapan uap pada rebusan masuk ke dalam tandan buah.
11. Tandan buah lewat matang/busuk, dibrondolkan dan dimasukkan ke dalam goni sedangkan tandan kosong diletakkan di pinggir TPH.
12. Pengutipan brondolan dan penyusunan TBS bebas dari sampah dan kotoran lainnya.
13. TBS disusun di TPH kelipatan 5 setiap barusnya dan gagang menghadap ke jalan, sedangkan brondolan dimasukkan ke dalam goni dan ditempatkan di belakang susunan TBS.
14. Semua TBS diberi kode mandor dan nomor pemanen dengan memakai pensil kopi atau alat tulis yang lain.

15. Jumlah TBS per TPH dan tanggal panen dituliskan pada tangkai bekas potongan tandan dan ditempatkan di atas goni brondolan atau di atas susunan TBS.

16. Seluruh TBS di TPH, sebelum dikirim ke PKS harus disortasi oleh krani transport.

c. Kriteria Matang Panen

Mentah : tidak ada brondolan

Matang 1 : 1-30 brondolan

Matang 2 : 31-70 brondolan

Matang 3 : 71-120 brondolan

Matang 4 : > 120 brondolan

Kriteria ideal yang diterima oleh PKS 5% matang 1, 15% matang 2, 40% matang 3, 40% matang 4.

d. Rotasi Panen

1. Rotasi panen 10 (sepuluh) hari yaitu dengan rumus 8/10.
2. Dengan rumus standar 8/10, setiap afdeling dibagi menjadi 8 (delapan) Kapveld.
3. Penomoran kapveld memakai huruf romawi, yakni Kapveld I, Kapveld II, Kapveld III, Kapveld IV, Kapveld V, Kapveld VI, Kapveld VII, dan Kapveld VIII.
4. Luas setiap Kapveld ditentukan oleh jam kerja dan situasi areal.

4.1.3. Tap Inspeksi pada kelapa sawit

- Pelaksanaan Pemeriksaan

1. Setiap pemanen yang memanen di areal TM Normal, di Areal Tidak Produktif (ATP), Percepatan Panen (TBM III) dan Areal Rencana TU, diperiksa setiap hari dan jumlah denda bagi pemanen yang tidak melaksanakan panen bersih ditetapkan setiap hari.
2. Jumlah pohon yang diperiksa sebanyak 20 pohon yang dipanen untuk setiap pemanen di ancak panen.
3. Pemeriksaan panen dilaksanakan oleh Asisten Afdeling, Mandor I dan Petugas Kap Inspeksi terhadap ancak/lapangan yang dipanen pada hari itu dan produksi hari itu di TPH.
4. Petugas Kap Inspeksi sebanyak 1 orang per Afdeling memeriksa pemanen setiap hari.
5. Jumlah pemanen yang diperiksa setiap hari, 10% oleh asisten afdeling, 20% oleh mandor I dan 70% oleh petugas Kap Inspeksi.
6. Mandor panen mendampingi pelaksana Kap Inspeksi dalam pemeriksaan panen setiap hari.
7. Asisten Kepala melaksanakan pemeriksaan panen secara acak pada setiap mandoran 1 x sebulan.
8. Manager dan Distrik melaksanakan pemeriksaan panen secara acak.

9. Bagian Tanaman Kantor Direksi melaksanakan monitoring dan evaluasi.



Gambar 4. Tap Inspeksi pada Tanaman Menghasilkan Kelapa Sawit

Hal-hal yang diperiksa oleh petugas kap inspeksi yaitu :

1. Pemeriksaan di ancak panen.

- Buah matang/ buah lewat matang tidak dipanen.
- Buah dipanen tidak diangkat ke TPH.
- Brondolan tidak dikutip bersih (dipiringan atau digawangan).
- Pelepah tidak dipotong 3 dan tidak disusun.
- Tidak menurunkan pelepah yang seharusnya diturunkan (curi buah).

2. Pemeriksaan di TPH

- Buah sangat mentah
- Buah busuk
- Gangang tandan panjang
- Penulisan nomor (mandor dan pemanen) dipangkal gangang tandan
- TBS tidak disusun rapi di TPH.

4.2 Tanaman Karet(*Hevea brasiliensis* Muell Arg.)

4.2.1. Pentotolan

Pada tanaman yang belum menghasilkan diperlukan pemberian tanda totol yang merupakan tanda bahwa tanaman tersebut telah memenuhi kriteria matang untuk disadap. Pentotolan dilakukan dengan memberikan tanda dengan coulter dan ditotol pada batang pada ketinggian 100cm dari kaki gajah. setiap pengukuran lilit batang, jika telah mencapai suatu batas lilit batang yang diinginkan maka akan diberi tanda totol yang baru. Pemberian totol dilakukan dengan memperhatikan kriteria sebagai berikut :

- a. Totol I : diberikan pada saat tanaman yang lilit batangnya telah mencapai 35-39cm.
- b. Totol II: diberikan pada saat tanaman yang lilit batangnya telah mencapai 40-44cm.
- c. Totol III : diberikan pada saat tanaman yang lilit batangnya telah mencapai 45cm ke atas.



Gambar 5. Pentotolan pada Tanaman Belum Menghasilkan Karet

4.2.2. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman

Jamur akar putih (JAP) yang disebabkan oleh serangan patogen jamur *Rigidiphorus lignosus* adalah penyakit utama tanaman karet di PTPN III. Penyakit ini membentuk badan buah mirip topi pada akar, pangkal batang atau tunggul-tunggul tanaman karet. Badan buah berwarna jingga kekuning-kuningan. Pada serangan ringan, benang-benang jamur (miselium) berwarna putih baru menempel di permukaan akar dan pangkal batang serta kemudian apabila tidak segera dilakukan tindakan pengobatan, maka serangan jamur akar putih akan merusak jaringan tanaman karet hingga ke jaringan terdalam dan mengakibatkan tanaman karet mati dan juga pada TBM III – V gejala yang terlihat yakni tanaman berbunga berbuah tidak pada waktunya.

Deteksi JAP pada TBM dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Memeriksa setiap pohon untuk melihat gejala serangannya yaitu tanaman berbunga – berbuah tidak pada waktunya, daun tanaman berwarna hijau tua dan berangsur-angsur kuning dan apabila dikorek tanah di sekitar leher perakarannya maka akan terlihat benang-benang miselium berwarna putih.
- Diberi tanda dengan ring dan tanggal pemeriksaan pada pohon terserang.
- Setelah itu perakaran ditutup kembali dengan tanah yang tidak terinfeksi.

- Hasil deteksi dicatat sesuai PK-3.01-03 “Pemeliharaan Tanaman” pada formulir FM-3.01-03/02 “Buku Deteksi Jamur Akar Putih Budidaya Karet”.



Gambar 6. Pengendalian Jap

Pedoman Pengendalian Penyakit Jamur Akar Putih (JAP)

1. Pohon terserang penyakit Jamur Akar Putih (JAP) diketahui berdasarkan hasil deteksi dan dicatat sesuai PK-3.01-0-3 “Pemeliharaan Tanaman” pada formulis FM-3.01-03/02 “Buku Deteksi Jamur Akar Putih Budidaya Karet” dan pada formulir FM-3.01-03/03 “Laporan Pengobatan Serangan JAP” lalu direkapitulasi pada formulir FM-3.01-03/04 “Rekapitulasi Laporan Serangan JAP” lalu dikirim ke Asisten Kepala.
2. Pohon yang diobat adalah pohon yang terserang ditambah pohon jiran yang ada disekelilingnya.
3. Pohon jiran pada TBM 1 dan TBM 2 adalah sebanyak 2 pohon tanaman karet yang berada disebelah kanan dan kiri barisan tanaman sesuai lampiran 1 “Sistem Pengobatan Tanaman Karet

yang Terserang Jamur Akar Putih (JAP) pada TBM 1 dan TBM 2” sesuai SE No:3.01-SE/28/2011 (gambar terlampir).

4. Pohon jiran pada TBM 3, TBM 4 dan TBM 5 serta TM adalah 2 pohon tanaman karet yang berada disebelah kanan dan kiri dalam barisan tanamn ditambah masing-masing 2 pohon tanaman karet yang berada pada antar barisan sebelah kanan dan sebelah kiri dari barisan tanaman karet yang terserang sesuai lampiran 2 “Sistem Pengobatan Tanaman Karet yang Terserang Jamur Akar Putih (JAP) pada TBM 3, TBM 4, TBM 5 dan TM Karet” sesuai SE No:3.01-SE/28/2011 (gambar terlampir).
5. Permintaan bahan fungisida memakai bon AU-58 dilaksanakan setelah diketahui jumlah pohon yang akan diobat.

Pengendalian Pemakaian Bahan

Cara pemakaian bahan dibedakan atas umur tanaman sebagai berikut :

- a. Tanaman belum menghasilkan umur 1 dan 2 tahun.

Tanah disekitar perakaran yang sakit dikorek sedalam 2,5 – 5 cm dengan radius 10 – 15 cm, kemudian leher akan disiram dengan larutan fungisida dengan dosis 10 cc per liter air per pohon, begitu juga pohon disekelilingnya yang masih sehat diberikan dosis yang sama.

- b. Tanaman belum menghasilkan umur 3, 4 dan 5 tahun.

Tanah disekitar perakaran tanaman yang sakit dikorek sedalam 2,5 – 5 cm dengan radius 15 – 20 cm, kemudian leher akan disiram

dengan larutan fungisida dengan dosis 20 cc per liter air per pohon, begitu juga dengan pohon jiran diberikan dosis yang sama.

c. Tanaman menghasilkan

Tanah disekitar perakaran tanaman yang sakit dikorek sedalam 2,5 – 5 cm dengan radius 25 – 30 cm, kemudian leher akan disiram dengan larutan fungisida dengan dosis 20 cc per liter air per pohon, begitu juga dengan pohon jiran diberikan dosis yang sama.

4.2.3. Penyiangan / khemis

Penyiangan stripan/ jalur pohon dilakukan dengan ketentuan :

- Dilakukan selebar 1,5 m dari kiri dan kanan pohon.
- Rotasi pada areal TM muda/ TBM promosi adalah 3 bulan (4 x 1 tahun).
- Pada TM dewasa dilakukan secara khemis dengan rotasi 6 bulan (2 x 1 tahun). Rotasi pertama dilakukan sebelum aplikasi pemupukan.
- Dosis penyiangan stripan dengan khemis yaitu glifosat (sistemik) sebesar 0,4 liter/ha dan Starene 290 EC dengan dosis 0,05 liter/ha.
- Norma penyiangan stripan dengan khemis yaitu 0,63 hk/ha.



Gambar 7. Penyiangan pada Tanaman Menghasilkan Karet dengan Khemis

4.2.4. Stimulansia / etrell

Kegiatan stimulansia yakni kegiatan mengolesi bahan perangsang pada alur sadap tanaman karet. Tujuan stimulansia yaitu memperpanjang tertutupnya pembuluh lateks sehingga masa pengaliran lateks tanaman karet lebih lama dan meningkatkan produksi lateks. Stimulasi lateks umumnya dilaksanakan pada tanaman karet yang telah dewasa dengan pengaplikasiannya menggunakan sikat gigi yang selanjutnya diolesi ke alur sadap bawah dan ditetesi untuk alur sadap atas dengan tujuan untuk mendapatkan kenaikan hasil lateks. Bahan perangsang yang biasa dipakai untuk perangsangan dengan cara oles adalah stimulant berbahan aktif ethepon. Bahan aktif ini mengeluarkan gas etilen yang jika diaplikasikan akan meresap ke dalam pembuluh lateks. Di dalam pembuluh lateks gas tersebut menyerap air dari sel-sel yang ada di sekitarnya. Penyerapan air ini menyebabkan tekanan turgor naik yang diiringi dengan derasnya aliran lateks.



Gambar 8. Stimulansia pada Tanaman Menghasilkan Karet

Stimulan yang digunakan di PTPN III yaitu stimulan SES dan GEA. Stimulan GEA digunakan pada penyadapan panel bawah (B0) sedangkan stimulan SES digunakan pada penyadapan di panel atas (H0). Pada klon *quick starter* stimulansia dilakukan sebanyak 4 – 6 kali per tahun pada bulan Juli, Agustus, September, Oktober, November, dan Desember. Pada panel bawah klon *quick starter* digunakan 0,7 gram per pokok, sedangkan pada panel atas digunakan 0,5 gr per pokok. Pada klon *slow starter* dilakukan stimulansia sebanyak 18 kali per tahun yaitu pada bulan Januari, Februari, Juni sampai Desember yang dilakukan 2 kali per bulan dengan dosis 5 gram per pokok.

Pada aplikasi stimulan GEA sebelum melakukan stimulansia bahan dikocok hingga merata, lalu scrap ditarik sampai batas talang, GEA diteteskan dari alur sadap bagian atas hingga mengalir ke alur sadap paling bawah, kemudian dikuaskan secara merata sepanjang alur sadap. Pada aplikasi stimulan SES kulit dikerok terlebih dahulu selebar konsumsi 2 minggu sadap sampai terlihat kulit pasir (warna coklat),

pelumasan stimulan pada saat hari pengerokan kulit. Pelumasan harus tipis, merata dan bersi dari lateks yang mengental.

Tabel 2. Dosis Stimulansia Berdasarkan Jenis Klon

Uraian	Jenis	Apl/ Bln	Apl/ Thn	Dosis (gr/pkk/apl)	Panel	Keterangan
1. Deres Bawah						
Perawan <i>Slow Starter</i> (SS)	GEA 2,5 %	2x	18x	0,5	B0- 1; B0- 2	Aplikasi 9 bulan
Perawan <i>Quick Starter</i> (QS)	GEA 2,5 %	1x	4x	0,7	B0- 1; B0- 2	Aplikasi 4 bulan
Pulihan <i>Slow Starter</i> (SS)	GEA 3,5 %	2x	18x	0,7	B1- 1; B1- 2	Aplikasi 9 bulan
2. Deres Atas						
<i>Slow Starter</i> ATS	SES 2,5%	2x	12x	0,6	H0- 1; H0- 2	Aplikasi 6 bulan
<i>Slow Starter</i> DC	SES 2,5%	2x	18x	0,5	H0- 1; H0- 2	Aplikasi 9 bulan
<i>Quick Starter</i>	SES 2,5%	2x	12x	0,5	H0- 1; H0- 2	Aplikasi 6 bulan

4.2.5 Penyadapan

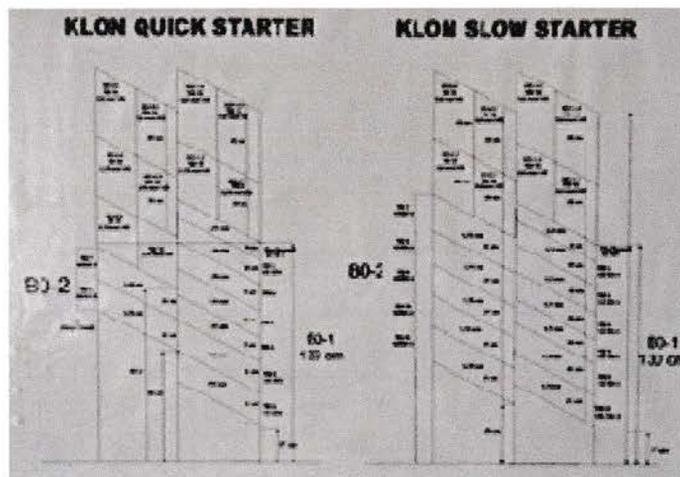
Panen karet dilakukan dengan cara penyadapan. Penyadapan merupakan salah satu tindakan membuka pembuluh lateks, agar lateks yang terdapat di dalam tanaman dapat keluar. Untuk memperoleh hasil lateks yang optimal, pelaksanaan penyadapan harus mengikuti tahapan yaitu :

a. Norma Penyadapan

Penyadapan tanaman karet di PTPN III harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan pada IK-3.09-01-14 Rev-01 tentang Norma Penyadapan Tanaman Karet. Ketentuan sistem sadap yang berlaku pada PTPN III adalah sebagai berikut :

- Klon Slow Starter
 - a. $\frac{1}{2}$ S↓D4 penyadapan DTS dilakukan pada bidang sadap B0-1 selama 4 tahun (TM 1 s/d TM 4)
 - b. $\frac{1}{2}$ S↓D3 penyadapan DTS dilakukan pada bidang sadap B0-1 selama 2 tahun (TM 5 s/d TM 6)
 - c. $\frac{1}{2}$ S↓D3 penyadapan DTS dilakukan pada bidang sadap B0-2 selama 5 tahun (TM 7 s/d TM 11)
 - d. DC (Double Cutting) menyadap dengan 2 bidang sadap, sistem sadap $\frac{1}{2}$ S↓D3 dan $\frac{1}{4}$ S↑D3
Selama 4 tahun di panel B1-1 dan H0-1 (TM 12 s/d TM 15)
Selama 4 tahun di panel B1-2 dan H0-2 (TM 16 s/d TM 18)
 - e. Free Tapping dilaksanakan selama 2 tahun (X-2 dan X-1)
- Klon Quick Starter

- a. $\frac{1}{2}$ S↓D4 penyadapan DTS dilakukan pada bidang sadap B0-1 selama 4 tahun (TM 1 s/d TM 4)
- b. $\frac{1}{2}$ S↓D3 penyadapan DTS dilakukan pada bidang sadap B0-1 selama 2 tahun (TM 5 s/d TM 6)
- c. $\frac{1}{2}$ S↓D3 penyadapan DTS dilakukan pada bidang sadap B0-2 selama 2 tahun (TM 7 s/d TM 8)
- d. $\frac{1}{4}$ S↑D3 penyadapan DTS dilakukan selama 4 tahun (TM 9 s/d TM 12) pada bidang sadap H0-1.1, H0-1.2, H0-1.3, dan H0-1.4
- e. $\frac{1}{4}$ S↑D3 penyadapan DTS dilakukan selama 6 tahun (TM 13 s/d TM 18) pada bidang sadap H0-2.1, H0-2.2, H0-2.3, H0-2.4, H0-2.5 dan H0-2.6
- f. $\frac{1}{2}$ S↓D3 penyadapan DTS dilakukan pada bidang sadap B0-2 (sisa panel) selama gugur daun
- g. Free Tapping dilaksanakan 3 tahun (X-3, X-2 dan X-1)



Gambar 9. Bidang Sadap

Sedangkan norma pemakaian kulit sesuai IK-3.09-01-14 Rev-01

yaitu :

Tabel 3. Norma Pemakaian Kulit sesuai IK-3.09-01-14 Rev-01

Sistem Sadap	TM Ke.....	Pemakaian Kulit			Keterangan
		Per Hari Sadap	Per Bulan	Per Tahun	
SS dan QS ¼ S, D4	TBM 5 (Pra Promosi)	1,75 mm	11,00 mm	C	B0 - 1
SS dan QS ¼ S, D4	1 - 4	1,75 mm	13,12 mm	157 mm	B0 - 1
SS dan QS ¼ S, D3	5 - 6	1,75 mm	17,50 mm	210 mm	B0 - 1
SS ½ S, D3	7 - 11	1,75 mm	17,50 mm	210 mm	B0 - 2
QS ¼ S, D3	7 - 8	1,75 mm	17,50 mm	210 mm	B0 - 2
SS (DC) ¼ S, D3	12 - 13	3,00 mm	30,00 mm	360 mm	H0-1,1, H0-1,2
	14 - 15	3,50 mm	35,00 mm	420 mm	H0-1,3, H0-1,4
	16 - 17	3,00 mm	30,00 mm	360 mm	H0-2,1, H0-2,2
	18 - 19	3,50 mm	35,00 mm	420 mm	H0-2,3, H0-2,4
QS ¼ S, D3	9 - 10	2,75 mm	27,50 mm	330 mm	H0-1,1, H0-1,2
	11 - 12	3,00 mm	30,00 mm	360 mm	H0-1,3, H0-1,4
	13 - 14	2,75 mm	27,50 mm	330 mm	H0-2,1, H0-2,2
	15 - 16	2,75 mm	27,50 mm	330 mm	H0-2,3, H0-2,4
	17 - 18	3,00 mm	30,00 mm	360 mm	H0-2,5, H0-2,6

b. Pelaksanaan Penyadapan

Penyadapan dilakukan setiap hari dimulai pada pukul 05.30 WIB dan penderes sudah berada dilapangan dengan membawa alat kerjanya. Alat-alat kerja dalam kegiatan penyadapan yaitu pisau deres, blong latek ukuran 25 – 30 liter, blong latek ukuran 15 liter, dan batu asah.



Gambar 10. Penyadapan pada Tanaman Menghasilkan Karet

Penyadapan karet diharapkan dapat dilakukan selama 18 – 19 tahun. Kedalaman irisan sadap dianjurkan berkisar 1-1,5 mm dari kambium. Pengirisan kulit dilakukan dengan pisau sadap. Ada dua jenis pisau sadap yang biasa digunakan yaitu pisau sadap tarik dan pisau sadap dorong. Pisau sadap tarik digunakan untuk melakukan penyadapan pada bidang sadap bawah (mulai ketinggian 130 cm sampai ke kaki gajah), dengan arah sadapan ke bawah. Sedangkan pisau sadap dorong, digunakan untuk bidang sadap atas (mulai ketinggian 130-260 cm) dengan arah sadapan ke atas.

Ketebalan irisan sadap yang dianjurkan adalah berkisar antara 1,5-1,75 mm untuk sadap bawah dan 2-2,75 mm untuk sadap atas setiap penyadapan, agar penyadapan dapat dilakukan selama kurang lebih 18 – 19 tahun. Adapun tahapan dalam melakukan penyadapan adalah sebagai berikut:

- Penarikan scraps yang menempel di permukaan alur sadap dan kemudian mengumpulkannya untuk di setor di TPH Karet.
- Memperbaiki letak mangkok lateks atau memindahkan letak/tempatnya dan talang bila sudah terlalu dekat dengan alur sadap
- Membuat sorongan ke arah parit belakang dan kemudian melakukan penderesan dari arah atas ke bawah.
- Pohon yang telah disadap selalu berada di depan pohon yang akan disadap sehingga penderes bisa melihat hasil penyadapan

sebelumnya untuk memastikan tidak ada lateks yang meluber ke arah luar alur deres.

- Setelah selesai mederes, penderes biasanya menutupi compo pada ancah yang telah dideres dihari sebelumnya
- Pederes mulai mengumpulkan lateks pada ancah yang dideres pada hari tersebut, setelah selesai scraf, compo dan lateks yang telah di kumpulkan dibawa ke TPH.

4.2.6 Pengukuran *Dry Rubber Content* (DRC)

Pengukuran Kadar karet kering (KKK) atau *Dry Rubber Content* (DRC) dilakukan dengan alat yang disebut metrolax. Metrolax adalah tabung yang terbuat dari kaca, di bagian bawah metrolax terdapat semacam gel yang berfungsi sebagai sensor. Pada bagian tangkai terdapat skala yang selanjutnya akan dikonversi menjadi KKK atau DRC sampel yang diukur. Alat ini hanya dapat mengukur DRC lateks (getah karet yang masih cair). Sebelum metrolax dapat digunakan, metrolax harus dikalibrasi yang bertujuan untuk mendapatkan tabel konversi dari skala yang terbaca di metrolax menjadi KKK (DRC).



Gambar 11. Alat Pengukur DRC

Kalibrasi metrolax terdiri dari kalibrasi yang menggunakan lateks (getah) murni (tanpa campuran apapun) dan kalibrasi menggunakan lateks yang telah diberi amonia. Jika sudah dikalibrasi dengan dua metode tersebut, maka metrolax dapat digunakan untuk mengukur lateks murni dan lateks yang sudah diberi amonia. Umumnya pemberian amonia bertujuan untuk mencegah prakoagulasi yang biasa dipakai pada lateks yang akan diolah menjadi lateks pekat.

Nilai DRC berdasarkan pembacaan metrolax adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai DRC Berdasarkan Pembacaan Metrolax

Metrolax	DRC
150	32,80
140	31,70
130	30,60
120	29,50
110	28,40
100	27,30
90	26,20
80	25,10
70	24,05
60	23,08

Metode ini sering digunakan di perkebunan karet terutama memantau DRC lateks masing-masing penyadap untuk menghindari kecurangan di lapangan. Umumnya pada setiap tempat penampungan

hasil (TPH) atau stasiun lateks (STL) terdapat satu metrolak yang menjadi tanggung jawab krani timbang.

4.2.7 Tap speksi pada tanaman karet

Inspeksi Sadap (*Tap* Inspeksi) yang dilakukan secara rutin di perkebunan-perkebunan karet bertujuan untuk mengawasi mutu sadapan, dasar dalam menentukan kelas penyadap, dasar dalam pemberian sanksi dan perubahan premi, dan dasar penilaian mandor serta asisten, serta dasar menetapkan kebijakan teknis penyadapan kepada tanaman. Mutu sadap merupakan ukuran-ukuran atau syarat-syarat yang harus dipatuhi oleh setiap penyadap ketika mengiris kulit tanaman karet. Pemakaian kulit ini sangat diperhatikan karena berkaitan langsung dengan umur ekonomis tanaman dan total produksi per satu siklus tanaman.



Gambar 12. Tap speksi pada karet

Petugas yang melakukan *tap* inspeksi biasanya menggunakan alat pengukur yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Alat *tap* inspeksi pada dasarnya memiliki fungsi sebagai pengevaluasi, pengendali, dan sebagai alat bantu utama atas pelaksanaan penyadapan yang dilakukan setiap hari oleh penyadap. Beberapa alat *tap* inspeksi yang ditemui di lapangan adalah obeng

tusuk, tap-Getas, Squari, dan Tapins Bolt-1. Bentuk dan fungsi alat berkembang dari yang sederhana hingga agak komplis. Namun demikian, setiap jenis peralatan dimaksud masih memiliki beberapa kelemahan. Balai Penelitian Sungei Putih telah menciptakan suatu teknologi *tap* inspeksi yang telah berhasil menyempurnakan alat-alat *tap* inspeksi sebelumnya tersebut di atas, yaitu Tap SP.

Adapun keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh Tap SP, antara lain :

1. Alat *tap* inspeksi multifungsi yang dapat mengukur beberapa parameter inspeksi sadap dalam satu set alat, yaitu :
 - Kedalaman Sadap : ukuran sisa ketebalan kulit ke arah kambium. Ketebalan ini diukur dengan jarum penusuk yang pada ujung matanya dibuat tanda batas sejauh 1,5 mm dari ujung. Jika sisa kulit tidak melewati tanda batas berarti penyadapan terlalu dalam, dan jika melewati tanda batas berarti penyadapan terlalu dangkal.
 - Konsumsi kulit : menggambarkan seberapa tebal kulit yang disayat. Parameter ini dapat mengendalikan berapa lama kulit akan habis pada satu panel sadap.
 - Sudut Sadap : sudut sadap dapat mempengaruhi kecepatan pengaliran lateks pada alur sadap menuju mangkok lateks. Besar sudut sadap bervariasi antara 30 – 40°. Parameter ini diukur dengan busur yang terdapat pada alat ini.
 - Luka Sadap : untuk menilai luka sadap ditentukan kriteria sebagai berikut :
 - Luka kecil: apabila ukuran luka sebesar 5 mm x 10 mm

- Luka sedang : apabila ukuran luka lebih besar 5 mm x 10 mm dan lebih kecil dari 10 mm x 30 mm
 - Luka besar : apabila ukuran luka lebih besar 10 mm x 30 mm
1. Tidak menimbulkan rasa sakit dan luka saat dipergunakan.
 2. Skala ukuran lebih analitik.
 3. Dilengkapi dengan meteran untuk mengukur lilit batang dan crayon untuk menandai mutu sadap di bidang sadap pohon karet.

Tap Speksi merupakan alat bantu mutakhir dalam pelaksanaan *tap* inspeksi. Penggunaannya bukan saja praktis tetapi juga merupakan alat yang memiliki hasil pengukuran yang lebih akurat. Hal ini berarti, penggunaannya dalam skala luas di perkebunan karet akan menghasilkan mutu penyadapan yang baku.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pengalaman Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. Perkebunan III Kebun Bangun sangat menambah pengetahuan lapangan tentang perkebunan kelapa sawit dan karet. Kegiatan selama Praktek Kerja Lapangan yaitu pada Tanaman Menghasilkan Kelapa Sawit mulai dari penunasan, panen serta tap inspeksi dirasakan sangat menambah wawasan dan pengalaman lapangan untuk perkebunan kelapa sawit. Sama halnya juga pada Tanaman Karet mulai dari pentotolan dan pengendalian hama penyakit tanaman serta pada Tanaman Menghasilkan Karet mulai dari penyiangan, stimulasi hingga tap speksi di rasakan sangat bermanfaat dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam mengelola perkebunan karet.

5.2 Saran

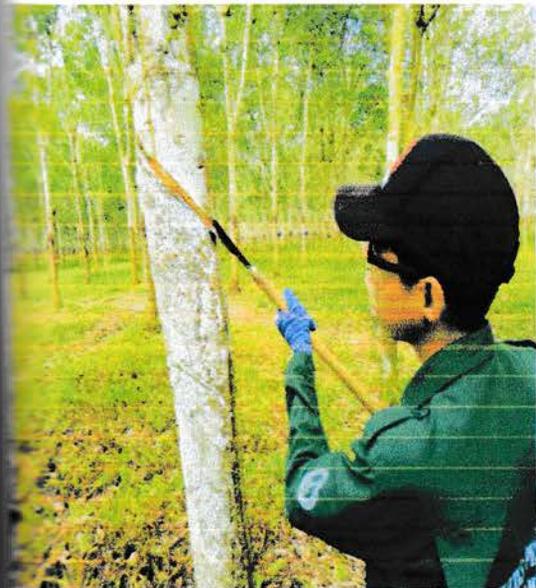
Sebaiknya untuk para mahasiswa yang akan melakukan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL), mahasiswa sebelumnya sudah lebih mengetahui profil kebun yang akan dikunjungi. Dengan begitu mahasiswa sudah dapat merancang dengan matang tentang rancangan kegiatan yang akan dilakukan nantinya di kebun. Sehingga, kegiatan yang akan dilakukan sudah dipersiapkan diawal dan juga terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad,Rafiqi. 2019. Pedoman Praktek Kerja Lapangan. Universitas Medan Area.
Medan.

Standar Operasional Prosedur (SOP) PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO)
Kebun Bangun sesuai Implementasi Sistem Manajemen Perusahaan
Nusantara III (SMPN3) terkait Prosedur Kerja (PK), Instruksi Kerja (IK),
SKPTS, dan Surat Edaran sebagai Bentuk Ketaatan Azas. 2016.

LAMPIRAN



SURAT KETERANGAN

Nomor : KBANG / X / SKT / *MD* 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Manajer PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Bangun menerangkan bahwa :

No	Nama	NPM	Program Studi
1	Muhammad Alvin Syah	168220035	Agribisnis
2	Abu Rizal Bakry Samosir	168220041	
3	Leo Harun Siswoko	168210007	Agroteknologi

Telah selesai melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Bangun, dari tanggal 22 Juli s/d 23 Agustus 2019.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk digunakan seperlunya.

PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III
KEBUN BANGUN
Manajer



Syarif Emil
Ir. Syarif Emil

UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PERTANIAN

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20371
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20132
Website : www.uma.ac.id E-Mail : univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MEDAN AREA
NOMOR : 1060 /FP.0/01.03/VII/2019

TENTANG

PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING PRAKTEK KERJA LAPANGAN (PKL)
MAHASISWA FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MEDAN AREA SEMESTER GENAP
TAHUN AJARAN 2018/2019

FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MEDAN AREA :

MEMANG : 1. Bahwa telah diberlakukannya mata kuliah Praktek Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
2. Bahwa mahasiswa semester VI dengan jumlah SKS yang telah selesai ditambah dengan yang berjalan minimal 100 SKS telah memenuhi syarat untuk mengikuti PKL dan dipandang perlu mengangkat Dosen Pembimbing Praktek Kerja Lapangan (PKL) semester genap Tahun Ajaran 2018/2019
3. Bahwa untuk terpenuhinya maksud pada point 1 dan 2 di atas maka perlu diterbitkan Surat Keputusan tentang Pengangkatan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Medan Area pada Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019.

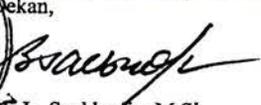
DAFTAR : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. SK.DIKTI No. 163/II/2007 tentang Penataan Program Studi
3. Pedoman Kurikulum Fakultas Pertanian Universitas Medan Area
4. Kalender Akademik Fakultas Pertanian Universitas Medan Area Tahun Ajaran 2018/2019

PERHATIKAN : 1. Hasil Rapat Kerja Fakultas Pertanian Universitas Medan Area
2. Usulan Koordinator Pelaksana Praktek Kerja Lapangan Fakultas Pertanian

MEMUTUSKAN

MEMUKAN : Mengangkat Dosen Pembimbing Praktek Kerja Lapangan (PKL) Fakultas Pertanian Universitas Medan Area Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019
: Mengangkat yang namanya tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini menjadi Dosen Pembimbing Praktek Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa Program Studi Agroteknologi dan Agribisnis semester Genap T.A. 2018/2019.
: Tugas dan fungsi Dosen Pembimbing Praktek Kerja Lapangan (PKL) sesuai dengan ketentuan dan berpedoman pada kurikulum Fakultas Pertanian Universitas Medan Area
: Semua biaya yang timbul atas terbitnya Surat Keputusan ini disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dan segala kegiatan dilaporkan secara tertulis kepada Dekan Fakultas Pertanian.

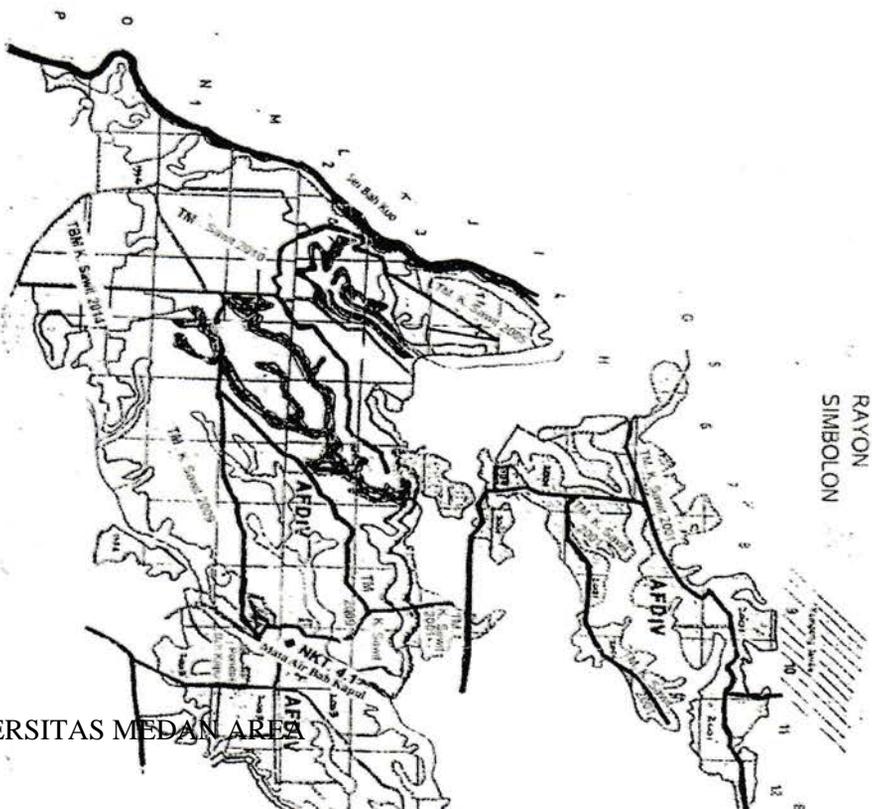
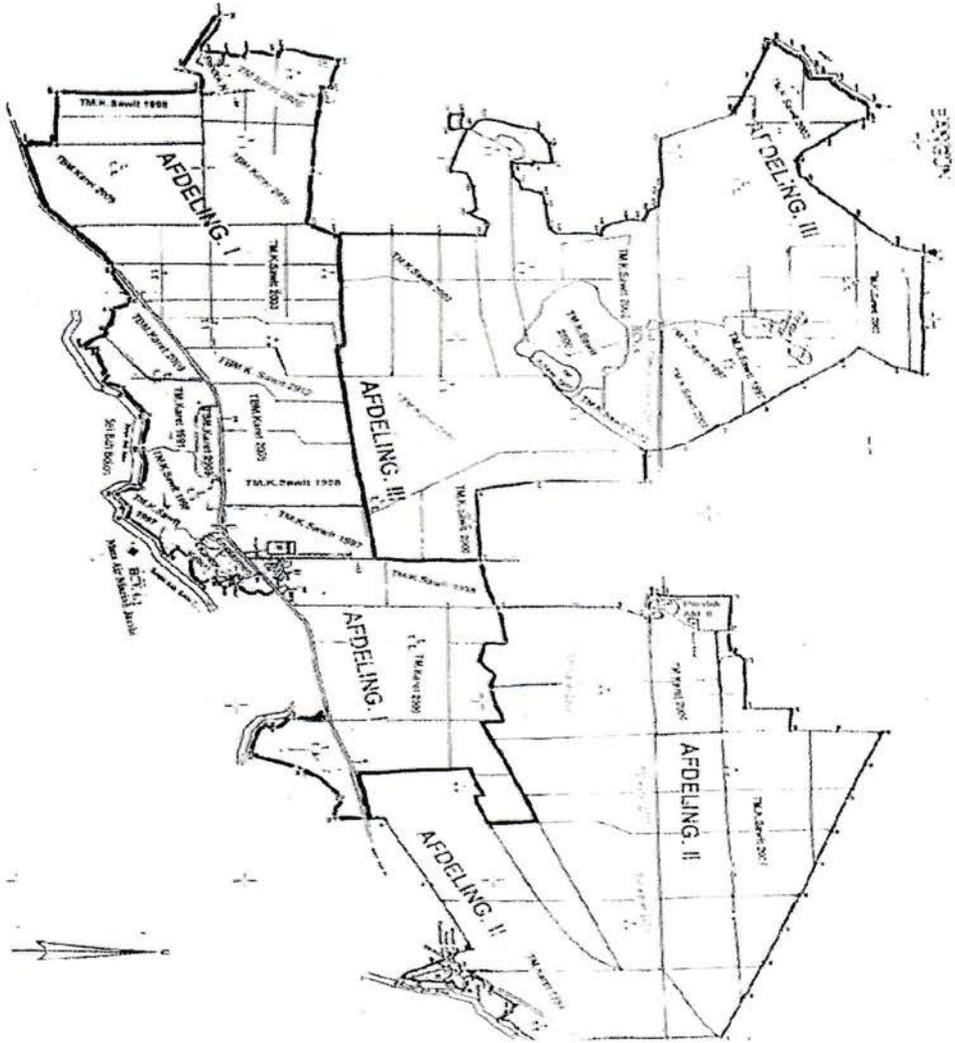
Surat ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan dapat ditinjau kembali bila terdapat kekeliruannya

Ditetapkan di : Medan
Pada Tanggal : 31 Juli 2019
Dekan,

Ir. Syahbudin, M.Si

PHAS
Universitas Medan Area
Program Studi
Pembimbing PKL



PETA KEBUN BANGGUN



Kebun Bangun	SITUASI AREAL STATEMENT				TAHUN 2019
	AFDELING				Jumlah
	I	II	III	IV	Bangun
BUDI DAYA KARET					
a. Tan. Menghasilkan (TM)					
2000	173.85	46.25	-	-	220.10
2007	-	119.80	-	-	119.80
2008	41.40	177.80	113.65	-	332.85
2009	135.60	-	-	-	135.60
2010	54.65	-	-	-	54.65
Jumlah TM	405.50	343.35	113.65	-	863.00
b. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)					
TBM. 2014	-	128.85	-	-	128.85
Jumlah TBM	-	128.85	-	-	128.85
c. Tanaman Ulang					
Jumlah TJ	-	-	-	-	-
Jumlah BDY KARET	405.50	472.70	113.65	-	991.85
BUDI DAYA KELAPA SAWIT					
a. Tan. Menghasilkan (TM)					
1997	26.00	-	37.75	-	63.75
1998	135.03	-	7.65	-	142.68
2000	-	-	105.35	-	105.35
2001	-	-	-	184.70	184.70
2002	-	-	70.30	-	70.30
2003	106.45	-	421.60	-	528.05
2005	-	217.85	-	28.60	246.45
2009	-	-	-	166.40	166.40
2010	-	-	-	171.75	171.75
2012	60.00	-	9.25	-	69.25
2013	25.50	-	-	-	25.50
2014	-	-	-	74.00	74.00
2015	-	-	-	12.50	12.50
Jumlah TM	352.98	217.85	651.90	637.95	1,860.68
Jumlah Budidy k. sawit	352.98	217.85	651.90	637.95	1,860.68
Jumlah Areal Tanaman	758.48	690.55	765.55	637.95	2,852.53

PRODUKSI TAHUN 2019
BUDIDAYA KELAPA SAWIT

Produksi Kelapa Sawit				Selisih Real terhadap	
Uraian	RKAP	RKO	Realisasi	RKAP (%)	RKO (%)
Jan	2,888,000	2,888,000	3,832,660	32.71	32.71
Feb	2,713,000	2,785,000	3,304,870	21.82	18.67
Mar (Tgl 1 sd 24)	2,181,200	2,269,360	2,410,330	10.50	6.21
Apr	2,958,000	3,201,000			
May	3,191,000	3,260,000			
Jun	3,248,000	2,965,000			
Juli	4,021,000	4,188,000			
Aug	4,487,000	4,520,000			
Sep	4,558,000	4,540,000			
Oct	4,625,000	4,482,000			
Nov	4,234,000	4,249,000			
Dec	4,097,000	4,291,000			
Jan S/d 24 Maret	7,782,200	7,942,360	9,547,860	22.69	20.21

PRODUKSI TAHUN 2019
BUDIDAYA KARET

Produksi Karet				Selisih Real terhadap	
Uraian	RKAP	RKO	Realisasi	RKAP (%)	RKO (%)
Jan	81,000	119,000	101,104	24.82	(15.04)
Feb	70,000	96,000	85,118	21.60	(11.34)
Mar(Tgl 1 sd 24)	45,600	31,920	47,455	4.07	48.67
Apr	52,000	38,000			
May	56,000	48,000			
Jun	68,000	57,000			
Jul	78,000	107,000			
Aug	91,000	110,000			
Sep	94,000	99,000			
Oct	101,000	99,000			
Nov	92,000	97,000			
Dec	100,000	98,000			
Jan S/d.24 Mar	196,600	246,920	233,677	18.86	(5.36)